

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI
SMP AL-FURQAN JEMBER**

Email: faisfadil46@gmail.com

ABSTRAK

Fadil, Fais. 2020. *Peran “Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Al-Furqon Jember”*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jember. Dosen Pembimbing I: Dr. Siti Nursyamsiyah, SS. M.Pd. Dosen Pembimbing II: Abdul Hamid Bakir, M.Pd.

Sekolah sebagai lembaga ilmu pendidikan umum selalu mendapatkan sorotan baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah. Berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah telah banyak dilakukan. Walaupun demikian masih banyak kendala yang sering dijumpai di sekolah-sekolah yang dapat menghambat majunya pendidikan. Guru memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan emosi siswa adalah dengan mengajarkan kepada siswa berbagai tindakan-tindakan positif ketika sedang marah, kecewa, senang, dan sedih. Meningkatkan kecerdasan emosional dapat dimulai dari diri siswa itu sendiri. Ketika siswa bersekolah di SMP Al-Furqan Jember maka guru haruslah bersikap adil dan bertanggung jawab untuk membantu mengembangkan kecerdasan emosional anak melalui cara-cara yang baik. Banyak cara yang dapat guru lakukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak yaitu memberikan pujian, pengarahan, pendampingan, dan mencurahkan kasih sayang.

Kata Kunci : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Kecerdasan Emosional

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Sekolah sebagai lembaga ilmu pendidikan umum selalu mendapatkan sorotan baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah. Berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah telah banyak dilakukan. Walaupun demikian masih banyak kendala yang sering dijumpai di sekolah-sekolah yang dapat menghambat majunya pendidikan. Pendidikan agama Islam adalah proses memperbaiki perilaku setiap siswa dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan lingkungan sekitar. Pendidikan agama Islam memiliki peran sangat fundamental

dalam membangun kepribadian anak.

Pada kegiatan belajar di sekolah pada kenyataannya sering terjadi para siswa meraih prestasi belajar yang jauh dari hasil maksimal. Hal ini dikarenakan oleh kesuksesan siswa tidak hanya berdasarkan tingkat intelegensi. Masih ada faktor lainnya yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan emosional dimana dalam keduanya saling terkait dan sangat diperlukan.

Di SMP Al-Furqon Jember masih banyak ditemui kondisi dimana masalah tersebut kerap muncul dimana pada umumnya para siswa kerap kali memiliki masalah pada pengendalian emosi, keegoisan diri, kurang tunak hati, dan rendah diri.

2. Masalah Penelitian

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Furqon?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Furqon?

3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan upaya guru agama Islam membangun kemampuan emosional siswa.
2. Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung guru pendidikan agama Islam dalam membangun kemampuan emosional.

4. Definisi Operasional

1. Tugas guru sebagai orang yang paling bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan siswa di sekolah.
2. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

5. Manfaat Penelitian

1. Untuk sekolah

Sebagai pandangan menentukan kebijakan dalam membantu membangun pemahaman ilmu

2. Untuk guru pendidikan agama Islam

Referensi dalam rangka meningkatkan peran guru PAI dalam pembentukan mentalitas siswa.

3. Untuk peserta didik atau siswa

Sebagai sarana dan pandangan untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan pendidikan di sekolah sehingga dapat membantu siswa untuk meningkatkan kecerdasan emosional.

4. Untuk peneliti

Menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya.

6. **Ruang Lingkup**

1. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif
2. Penelitian ini mengulik tentang peran guru dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa
3. Penelitian ini meneliti faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa
4. Penelitian ini dilakukan di SMP Al-Furqon Jember

B. **METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Adapun maksud kami memakai metode kualitatif adalah untuk menerangkan fenomena pendidikan atau suatu peristiwa dalam dunia pendidikan dengan apa adanya.

2. **Lokasi Penelitian**

SMP Al-Furqon Jember, Jl. Trunojoyo nomor 51 Kauman, Kelurahan Jember Kidul, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember.

3. **Data Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan hasil sumber penelitian diantaranya:

- a. Guru pendidikan agama Islam 2 orang.
- b. Siswa SMP Al-Furqon Jember kelas VIIIIC sejumlah 8 orang.

4. **Sumber Data**

1. Data Primer:

- a. Guru pendidikan agama Islam 2 orang.
- b. Siswa SMP Al-Furqon Jember kelas VIIIIC 8 orang.

2. Data Sekunder

Dokumentasi berupa video ataupun foto kegiatan siswa SMP Al-Furqon Jember dan buku rapor siswa SMP Al-Furqon Jember.

5. **Teknik Pengumpulan Data**

1. Wawancara

Kami menggunakan wawancara terstruktur artinya peneliti sudah menyiapkan daftar pertanyaan sehingga proses wawancara terarah dengan baik. Data yang ingin diperoleh dari kegiatan wawancara yaitu:

- a. Mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.
- b. Mengenai faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam untuk membangun kecerdasan emosional siswa.

Interview terhadap guru dan siswa lakukan melalui *whatsapp* dikarenakan masih dalam keadaan pandemi Covid-19

2. Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh dengan cara mengumpulkan data berupa tulisan maupun data dalam bentuk berupa gambar yang dimiliki oleh pihak SMP Al-Furqon. Dokumentasi berbentuk tulisan dalam penelitian diperoleh dengan cara mengumpulkan data berupa buku rapor para siswa yang berisikan informasi tentang sikap siswa, sedangkan dokumentasi berbentuk gambar berupa foto-foto kegiatan yang ada di SMP Al-Furqon jember.

6. Instrumen Pengumpulan Data

1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan dua jenis wawancara, yaitu: Wawancara terstruktur (Pertanyaan sistematis) dan wawancara semi-terstruktur dengan pertanyaan yang dapat berubah dan pelaksanaannya lebih bebas yang bertujuan untuk meminta ide atau pendapat dari subjek penelitian. Wawancara kepada Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa SMP Al-Furqon bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional siswa di SMP Al Furqon Jember”*.

2. Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh dengan cara mengumpulkan data-data berupa tulisan maupun berupa gambar yang ada di SMP Al-Furqon. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan mencari foto-foto kegiatan di SMP Al-Furqon.

7. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman penganalisisan data dapat dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu:

1. Reduksi data

Mereduksi data disini adalah membuat rangkuman data, memilah dan fokus pada hal-hal penting, dan menentukan tema dan polanya. (Sugiyono, 2016: 246).

2. Penyajian data

Sekelompok informasi tertata sehingga dimungkinkan untuk didapatkan sebuah kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk dapat berbentuk tabel, bagan, *phiechard*, *pictogram* dan berbagai bentuk lainnya yang dapat digunakan.

3. Kesimpulan

Kesimpulan masih bersifat sementara ketika dikemukakan diawal dan pada akhirnya bisa saja berubah jika tidak ada bukti-bukti pendukung yang kuat untuk digunakan pada tahapan mengumpulkan berbagai data pada tahap selanjutnya.

8. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam kesempatan ini, peneliti menggunakan menggunakan teknik keabsahan sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan

Pada tahapan ini kami sebagai peneliti melaksanakan pengamatan dengan terjun langsung kembali ke lapangan, melakukan wawancara ulang baik dengan para narasumber yang pernah kami temui maupun dengan para narasumber baru yang akan kami temui pada tahapan ini. Diharapkan dengan langkah ini, kami dapat menjalin hubungan yang cukup dekat dan erat dengan narasumber, terjalin keakraban dan hubungan pertemanan, terjalin rasa persaudaraan dan saling terbuka serta saling mempercayai satu sama lain sehingga semua informasi yang dibutuhkan didapatkan secara gamblang dan utuh.

2. Meningkatkan ketekunan

Pada tahapan ini kami melakukan pengamatan dengan lebih teliti, berhati-hati dan berkesinambungan. Diharapkan dengan langkah-langkah tersebut didapatkan data yang valid dan pasti, sehingga kronologis kejadian dapat dirangkum dengan urut, utuh dan sistematis.

3. Triangulasi

Dalam penelitian ini kami menggunakan triangulasi sumber, dimana kami berupaya membandingkan dan melakukan pemeriksaan ulang tentang tingkat kepercayaan kami terhadap suatu informasi yang kami peroleh dari sumber- sumber yang kami miliki.

C. PEMBAHASAN

1. Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenali Emosi Siswa di SMP Al-Furqon Jember

Para guru Pendidikan agama Islam pada tahapan ini memiliki peran yaitu guru mengajarkan kepada para siswa pendidikan tentang ahklak dan budi pekerti, memberikan contoh-contoh perilaku yang baik dan benar di hadapan para siswa, bersikap terbuka kepada siswa sehingga para siswa dapat berinteraksi dan bercerita tentang masalah yang mereka hadapi serta *friendly* kepada murid dimana disini guru

bertindak selayaknya orang tua bagi siswa, mengadakan kuis melalui *google form* tentang psikologis siswa, dan aktif berinteraksi dengan siswa.

2. Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengelola Emosi Kepada Siswa di SMP Al-Furqon

Para guru Pendidikan agama Islam pada tahapan ini memiliki peran dengan melakukan pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, salim) setiap pagi sebelum masuk kelas. Selain itu dilaksanakan berbagai jenis kegiatan ibadah sunnah seperti shalat Dhuha di masjid yang dilaksanakan setiap hari dengan khusyu' dan thuma'ninah, para siswa juga diminta untuk membaca dzikir pagi yang memiliki manfaat sangat besar bagi siswa, para siswa rutin diminta untuk membaca surat-surat Al-Qur'an pilihan, dan para siswa diminta rajin untuk membaca *Asmaul Husna* dan *Al Ma'surat*.

Pengelolaan diri terkait dengan emosi individu yang kurang nyaman atau tidak dikehendaki dapat dikendalikan dengan baik merupakan kunci sukses mengatur emosi dengan baik (Goleman dalam Shokhifah, 2005:21). Kesadaran diri sangat penting karena dapat mengungkapkan isi hati dan perasaan dengan tepat. Pengelolaan diri yang baik akan terhindar dari emosi yang berlebihan. Bersikap berhati-hati sebelum bertindak, selalu berpikir sebelum bertindak.

3. Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain di SMP Al-Furqon

Para guru Pendidikan agama Islam pada tahapan ini memiliki peran dalam membangun kemampuan dalam mengenali emosi orang lain dengan cara mengadakan tanya jawab kepada siswa dan menjalin komunikasi yang baik diantara siswa baik sesama siswa ataupun guru dengan siswa. Selain itu guru berperan dalam mengajarkan sikap saling menghargai dengan teman, guru, keluarga maupun lingkungan sosial dan rasa peduli terhadap orang lain dengan meminta siswa untuk mendatangi teman ataupun siswa lain yang sakit ataupun sedang tertimpa musibah agar para siswa bisa merasakan simpati dan empati terhadap apa yang orang lain sedang alami.

Mengenali emosi orang lain adalah mengenai kemampuan kesadaran dan emosional dalam keterampilan bersosialisasi yang menjadi dasar bagi seseorang dalam berempati supaya mampu menangkap tanda-tanda sosial yang tidak tampak

yang dapat mengisyaratkan tentang hal yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Karena jika seseorang tidak bisa memahami kondisi keadaan tertentu maka orang tersebut akan kesulitan untuk beradaptasi dengan orang lain. Sulit untuk memahami perasaan maupun membangun komunikasi efektif. Oleh karenanya, jika seseorang semakin baik dalam mengelola emosinya maka semakin mudah untuk memahami perasaan orang lain.

4. Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Memotivasi Diri Kepada Siswa di SMP Al-Furqon

Peran guru meningkatkan kemampuan dalam memotivasi diri sendiri dengan cara menceritakan cerita kesuksesan para muslimin dan muslimat diluar sana, menasihati para siswa dan memberitahu para siswa hal-hal yang harus diperbaiki serta memberikan motivasi saat hendak melaksanakan ujian agar lebih semangat lagi dalam belajar. Selain itu menceritakan dan memberikan contoh perilaku dan akhlak yang baik melalui berbagai kisah Nabi Muhammad Saw. dan kisah para Rasul.

Emosi sebagai dasar dalam meningkatkan pikiran yang positif melalui cara tertentu untuk meraihnya. Salah satunya yaitu membangkitkan semangat untuk menumbuhkan keinginan dan cita-cita seseorang. Berdasarkan hasil penelitian pada era modern, harapan yang ada pada diri seseorang merupakan kekuatan untuk berpikir positif sangat berharga daripada memberikan hiburan di tengah masalah atau dalam kesengsaraan (Goleman dalam Shokhifah, 2005:21).

5. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Al-Furqon Jember

Berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan, kami mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor pendukung: Meliputi kemampuan dan totalitas para guru dalam membimbing para siswa, faktor kedekatan guru dengan para siswa, interaksi guru dengan siswa yang cukup bagus serta adanya fasilitas yang memadai berupa ruangan kelas, ruangan perpustakaan, dan laboratorium komputer yang cukup lengkap dan dilengkapi *Air Conditioner*, adanya ruangan Osis, dan Masjid.

2. Faktor penghambat: Sesuai anjuran pemerintah semua sekolah diliburkan sementara dikarenakan pandemi Covid-19, sehingga guru tidak bisa membimbing dan mengawasi siswa dengan optimal dan penggunaan *gadget* di kalangan siswa yang bisa menghalangi komunikasi siswa.

Kecerdasan emosional disebut juga dengan *EQ*. Kepintaran atau kecerdasan anak bukanlah didasarkan pada *EQ*, namun kecerdasan tersebut berkaitan dengan "karakter" atau karakteristik pribadi. Banyak sekali hasil penelitian yang menyatakan bahwa keterampilan emosional dan sosial dinilai sangat penting daripada kemampuan intelektual (Shapiro, 1998:4).

Menurut Siti (2020:24) kecerdasan emosi dapat dipengaruhi beberapa hal sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor ini dibagi menjadi tiga hal, yaitu:

- a. Pola asuh otoriter adalah orang tua sangat dominan dalam mengatur perilaku anak. Sikap disiplin dan peraturan yang ketat berdampak pada keterbatasan anak untuk beraktifitas dan mengemukakan pendapat.
- b. Pola asuh permissif adalah orang tua yang seakan-akan menunjukkan sikap demokratis dan kasih sayang pada anaknya. Namun orang tua tetap mengendalikan dan mengontrol perilaku anak walaupun tidak dilakukan dengan perhatian yang tinggi hanya dilakukan pengawasan yang rendah terhadap perilaku anak.
- c. Pola asuh otoritatif adalah orang tua yang selalu mengendalikan perilaku anak namun terkadang orang tua masih bersifat demokratis. Salah satu contohnya adalah orang tua masih memberikan peluang kepada anak untuk mengemukakan keinginannya yang disukai.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini dapat dibagi menjadi tiga, yaitu teman sebaya, lingkungan sekolah, bermain.

- a. Teman sebaya.

Sebagai orang tua perlu melatih anaknya bersosialisasi dan berkerjasama. Jika kecerdasan anak terlatih dengan baik maka anak akan menunjukkan perilaku baik atau positif.

b. Lingkungan sekolah.

Ketika anak berada di sekolah maka guru berperan sangat penting selayaknya orang tua. Hendaknya setiap guru ketika di sekolah bersikap sabar untuk mewujudkan perilaku anak yang positif

c. Bermain.

Bermain bagian terpenting untuk kesehatan anak. Jika anak suka bermain maka dapat meningkatkan kerja tim atau dengan teman sebaya dapat menghilangkan ketegangan, dapat memberikan rasa aman terhadap tindakan yang berbahaya.

D. PENUTUP

1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil temuan di lapangan dan pembahasan yang dilakukan secara komprehensif serta mengacu kepada teori-teori yang menjadi landasan penelitian, akhirnya penulis mengambil beberapa kesimpulan. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Guru berperan sangat signifikan dan krusial dalam usaha meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional sangatlah bermanfaat bagi siswa. Diharapkan para siswa memiliki sikap menghargai, baik menghargai dirinya sendiri maupun orang lain dan siswa dapat mengerti lubuk hati terdalam orang-orang terdekat yang berada disekelilingnya sehingga tercipta lingkungan yang tentram.
2. Peran guru dalam mengenali emosi diri dengan guru mengajarkan kepada siswa kepada siswa pendidikan tentang ahklak, memberikan contoh-contoh perilaku yang baik di depan siswa, bersikap terbuka dan *friendly* kepada murid, mengadakan kuis melalui *google form* tentang psikologis siswa, dan aktif berinteraksi dengan siswa.
3. Peran guru dalam mengelola emosi diri dengan melakukan pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, salim) setiap pagi sebelum masuk kelas, selain itu dilaksanakan berbagai kegiatan ibadah seperti shalat Dhuha di masjid, membaca dzikir pagi, membaca surat pilihan, *Asmaul Husna* dan *Al Ma'surat*.

4. Para guru Pendidikan agama Islam pada tahapan ini memiliki peran dalam membangun kemampuan dalam mengenali emosi orang lain dengan cara mengadakan tanya jawab kepada siswa dan menjalin komunikasi yang baik diantara siswa baik sesama siswa ataupun guru dengan siswa. Selain itu guru berperan dalam mengajarkan sikap saling menghargai dengan teman, guru, keluarga maupun lingkungan sosial dan rasa peduli terhadap orang lain dengan meminta siswa untuk mendatangi teman ataupun siswa lain yang sakit ataupun sedang tertimpa musibah agar para siswa bisa merasakan simpati dan empati terhadap apa yang orang lain sedang alami.
5. Peran guru dalam memotivasi diri sendiri dengan menceritakan cerita kesuksesan, menasihati siswa, memberitahu hal-hal yang harus diperbaiki dan memberikan motivasi saat hendak melaksanakan ujian agar lebih semangat lagi dalam belajar. Selain itu memberikan contoh perilaku dan akhlak yang baik melalui kisah Nabi Muhammad Saw. dan kisah para Rasul.
6. Faktor-faktor pendukung dan penghambat bagi guru dalam usaha meningkatkan kecerdasan emosional, yaitu:
 - a. Faktor pendukung meliputi: Kemampuan dan totalitas para guru dalam membimbing para siswa, faktor kedekatan guru dengan para siswa, interaksi guru dengan siswa yang cukup bagus, adanya fasilitas yang memadai berupa ruangan kelas, ruangan perpustakaan, dan laboratorium komputer yang cukup lengkap dan dilengkapi dengan *Air Conditioner*, adanya ruangan Osis, dan Masjid.
 - b. Faktor penghambat meliputi: Sesuai anjuran pemerintah semua sekolah diliburkan sementara dikarenakan pandemi Covid-19 sehingga guru tidak bisa membimbing dan mengawasi siswa dengan optimal, penggunaan *gadget* di kalangan siswa yang bisa menghalangi komunikasi siswa, baik komunikasi antar siswa maupun komunikasi siswa dengan guru.

6.2 Saran-Saran

Dari hasil penelitian yang telah kami laksanakan, maka kami memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pihak sekolah SMP Al-Furqon Jember hendaknya terus meningkatkan kualitas pendidikan siswa mengingat SMP Al-Furqon adalah sekolah favorit dengan banyak siswa berprestasi.
2. Hendaknya para guru terus berupaya meningkatkan bobot mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas dengan beragam strategi dan inovasi guna meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan Bahasa dan Pembuktian 2016, Kamus besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Golemon, Daniel. (2000). *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamanik, Oemar. (2002). *Psokologi belajar mengajar* Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Hawi, Akmal (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhertian, "Piet (1994). *Profil Pendidikan Profesional* Yogyakarta: Andi Offset.
- Sukarji K, (1970). *Ilmu pendidikan dan Pengajaran Agama*. Jakarta: Indra Jaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta

Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
2005. Jakarta.

Zakiah, Drajat dkk. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zohar & Marshall, S. 2001. *SQ. Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan

